



Transformasi Ritual Ngayun Luci Ke Tari Ayun Luci di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

The Transformation of the Luci Swing Ritual into the Luci Swing Dance in Koto Lua Village, Siulak Mukai District in Kerinci Regency, Jambi Province.

Syahda Dwifa Widyanto¹; Nerosti²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) dwifawidyantosyahda@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji segala aspek yang berkaitan dengan Transformasi Ritual Ngayun Luci Ke Tari Tari Ayun Luci di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Ritual Ngayun Luci ke Tari Ayun Luci Di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Hingga saat ini Ritual Ngayun Luci tidak lagi dilaksanakan karena terjadi perubahan yaitu menjadi Tari Ayun Luci yang sering ditampilkan pada acara festival, dan acara adat lainnya. Perubahan yang terjadi sangat jelas mulai dari gerak, pola lantai, kostum, musik iringan, properti dan tempat pertunjukan. Hasil penelitian pada Ritual Ngayun Luci terdapat 10 gerakan yaitu *sembah awal*, *tegak Ayun Luci*, *tap luci*, *gerak padat*, *gelai*, *asik peri*, *nyambai lamat pada*, *nyambung kain*, *asik elang parang*, *sembah akhir* sedangkan pada Tari Ayun Luci tidak lagi menggunakan nama-nama gerak seperti Ngayun Luci. Namun ada beberapa motif gerak yang sama seperti 1) gerak padat pada Ngayun luci penari berpegangan tangan sedangkan di ayun luci berdiri sendiri, 2) Gerak Asik Peri di Ngayun Luci garis gerak tidak jelas sedangkan di Tari Ayun Luci garis gerak lebih jelas dan gerak bervariasi, 3) Asik Elang Parang pada Ngayun Luci dilakukan dengan berhadapan sedangkan pada Ayun Luci penari menghadap ke depan. Perubahan juga terjadi pada pertunjukan Tari Ayun Luci tidak lagi menggunakan *sajin*. Begitu juga dengan unsur-unsur lain baik gerak, pola lantai, music, kostum dan tata rias, semua sudah ditata untuk tari pertunjukan.

Kata kunci: Transformasi, Ritual Ngayun Luci, Tari Ayun Luci

To cite this article:

Syahda Dwifa Widyanto & Nerosti (2025). Transformasi Ritual Ngayun Luci ke Tari Ayun di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. XX-XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

This research aims to describe and examine all aspects related to the Transformation of Ngayun Luci Ritual to Ayun Luci Dance in Koto Lua Village, Siulak Mukai District, Kerinci Regency, Jambi Province. This type of research is qualitative research with analytical descriptive method. The instrument of this research is the researcher himself and assisted by stationery and camera. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of analysing data are data collection, data reduction and data conclusion. The results showed that the transformation of Ngayun Luci Ritual to Ayun Luci Dance in Koto Lua Village, Siulak Mukai District, Kerinci Regency, Jambi Province. Until now, the Ngayun Luci Ritual is no longer performed because of changes that occur, namely becoming Ayun Luci Dance which is often performed at festivals, and other traditional events. The changes that occur are very clear starting from the movements, floor patterns, costumes, musical accompaniment, properties and performance venues. The results of the research on the Ngayun Luci Ritual there are 10 movements, namely the initial worship, upright Ayun Luci, tap luci, solid motion, gelai, asik peri, nyambai lamat pada, nyambung kain, asik elang parang, final worship while in Ayun Luci Dance no longer uses the names of movements like Ngayun Luci. However, there are several motion motifs that are the same such as: 1) solid motion in Ngayun luci dancers hold hands while in ayun luci stand alone, 2) Asik Peri movement in Ngayun Luci the line of motion is not clear while in Ayun Luci Dance the line of motion is clearer and the motion varies, 3) Asik Elang Parang in Ngayun Luci is performed facing each other while in Ayun Luci the dancer faces forward. Changes also occur in the performance of Ayun Luci Dance no longer using sajin. Likewise with other elements of movement, floor patterns, music, costumes and makeup, all have been arranged for dance performances.

Keyword: Transformation, Ngayun Luci Ritual, Ayun Luci Dance



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Tari Ngayun Luci adalah salah satu jenis tarian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan telah ada sejak nenek moyang Salih Hitam tiba dari Jawa Mataram ke Kerinci. Tarian ini dianggap yang paling suci di antara tarian tradisional lainnya dalam wilayah Kerinci. Pada masa lalu, Tari Ngayun Luci berfungsi sebagai upacara ritual yang dikenal sebagai Ngayun Luci, yang diadakan setahun sekali ketika padi mulai menguning, berlangsung di rumah gedang atau rumah pusako selama tiga malam berturut-turut.

Ngayun Luci juga merupakan kegiatan yang diadakan setiap delapan bulan sebelum masa panen padi di Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci, pada saat padi mulai menguning dan melengkung, yang ditandai dengan peralihan warna bulir padi dari hijau ke kuning. Upacara ini dimulai dengan pengumpulan bahan-bahan dari hutan seperti bambu, akar pinang, rotan, dan berbagai buah-buahan, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan luci.

Masyarakat Desa Koto Lua juga membuat lemang dan jadah yang nantinya digantung di setiap Luci. Istilah "Ngayun" mengacu pada gerakan petani ke sawah untuk membawa Luci. "Luci" adalah sebuah benda yang berbentuk dua piramida yang disatukan dengan posisi menghadap ke atas dan ke bawah atau dalam bentuk piramida terbalik, menyerupai bulir padi yang terbuat dari bambu. Luci berisi berbagai sesajen seperti lemang, jadah, dan buah rimba, yang merupakan makanan tradisional Kerinci yang dibungkus dengan daun pisang.

Dalam upacara tersebut terdapat seorang wanita yang mengenakan pakaian tradisional Kerinci yang berwarna merah yang disebut "Merias Diri". Wanita tersebut juga memiliki hiasan berwarna kuning di bagian leher dan pergelangan tangan. Di kepalanya mengenakan kerudung hitam dan *Kuluk* merah yang dihiasi dengan hiasan kuning, khas wanita Kerinci. Di bagian puncak *Kuluk* terdapat hiasan berwarna oranye berbentuk bunga yang disebut Bungo Aut. Di bahu kiri terdapat hiasan kepala berwarna hijau, kuning, hitam, merah, dan biru yang dikenal dengan sebutan Turai.

Kegiatan ini dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, mencerminkan bahwa aktivitas ini menjadi bagian integral dari kehidupan warga Desa Koto Lua. Ritual Ngayun Luci tidak dapat dilaksanakan sembarangan, biasanya di *umah gedang* (rumah adat) atau di tempat tinggal orang yang berbagi garis keturunan dengan nenek moyang. Namun, lokasi untuk melaksanakan ritual ini ditetapkan di *umah gedang* Desa Koto Lua. *Umah gedang* ialah lokasi yang digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan tradisi.

Penentuan waktu pelaksanaan Ritual Ngayun Luci ditentukan lewat musyawarah atau kesepakatan bersama. Selama acara berlangsung, masyarakat Desa Koto Lua turut berkumpul di *umah gedang* untuk menyaksikan pelaksanaan Ritual Ngayun Luci tersebut. Prosedur upacara dimulai dengan pemanggilan arwah nenek moyang oleh tukang nyaro (penggarap syair) yang bisa berasal dari pria maupun wanita. Selanjutnya, tukang nyaro ini bisa jadi merupakan individu tertentu atau wanita yang masih memiliki hubungan darah, dan mereka akan melakukan gerakan tertentu selama Ritual Ngayun Luci berlangsung.

Setelah semua ketentuan tersebut terpenuhi barulah dibacakan *nyaro* yang berisikan puji-pujian atau penghormatan pada roh nenek moyang. Pemanggilan roh nenek moyang dilakukan dengan meletakkan *sajin* (sesajian) misalnya nasi *ibad*, lemang, jadah, pisang, sirih, pinang, gambir, *ayi cinano*, kemenyan dan beras. Setelah pemanggilan roh nenek moyang tersebut tukang *nyaro* dan para wanita bergerak mengelilingi luci.

Selama pelaksanaan Ritual Ngayun Luci, terlihat adanya gerakan tari yang disertai dengan mantra-mantra yang dinyanyikan, serta diiringi alat *musik dap* (rebana besar) dan *gung* (gong). Para wanita memulai dengan hentakan kaki, diikuti dengan mengelilingi luci dengan posisi tubuh menghadap ke arah luci, sementara jari-jari tangan mereka berada di depan perut, menghadap ke bawah seolah-olah mengipas. Gerakan berikutnya melibatkan pemutaran tangan ke luar, diikuti dengan saling berpegangan tangan antar wanita. Setelah itu, mereka akan mengibaskan selendang yang sudah disiapkan di bawah luci yang menggantung. Gerakan diakhiri dengan duduk bersimpuh tiga arah, di mana mereka akan membacakan *nyerau*. Setiap gerakan dilakukan berulang kali, dan disertai dengan nyaro yang dinyanyikan.

Sepanjang acara, terlihat adanya beberapa peralatan yang dipakai, seperti mangkuk berwarna putih, selendang panjang, dan banyak pemakaian pola bundar di lantai. Untuk busana, perempuan mengenakan baju kurung dan rok dari kain, sedangkan pria memakai jubah dan celana panjang berwarna hitam. Setelah serangkaian kegiatan Ritual Ngayun Luci di *umah gedang* selesai, para peserta ritual dan warga setempat bersama-sama mengantarkan serta menggantungkan luci di ladang masing-masing. Dengan pengantaran luci tersebut, berakhirlah proses Ritual Ngayun Luci di Desa Koto Lua. Itulah rangkaian pelaksanaan Ritual Ngayun Luci yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Koto Lua.

Ritual Ngayun Luci masih mencerminkan kehidupan penduduk desa Koto Lua yang kebanyakan berprofesi sebagai petani bergantung pada hasil pertanian dari sawah. Bapak Alminudin (wawancara, 6 Juli 2024), selaku pengelola Ritual Ngayun Luci, menyatakan bahwa aktivitas ini diadakan sebagai reaksi atas gangguan dari hama seperti ulat, tikus, burung, dan lainnya, sehingga luci diletakkan di ladang. Setiap tahun, masyarakat Desa Koto Lua secara tradisional mengadakan Ritual Ngayun Luci pada masa lalu.

Namun, sejak tahun 1990, Ritual Ngayun Luci mulai hilang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lisnawati (wawancara, 20 Juli 2024) yang menyebutkan bahwa acara tersebut sudah jarang dilakukan di Desa Koto Lua. Alasan di balik hal tersebut adalah karena sejak sekitar tahun 1990, benih padi hibrida telah diperkenalkan kepada masyarakat desa Koto Lua. Benih hibrida ini memiliki jangka waktu pertumbuhan sekitar 121 hari atau 4 bulan. Seiring dengan itu, masyarakat juga telah mulai memakai pupuk organik dan pestisida untuk mendukung proses pertanian mereka.

Seiring dengan perkembangan teknologi ini, pelaksanaan Ritual Ngayun Luci telah semakin jarang dilakukan. Dalam upaya menjaga keberlanjutan Ayun Luci di Desa Koto Lua, penciptaan Tari Ayun Luci dilakukan oleh Sanggar Ayun Luci untuk dijadikan sebagai seni pertunjukan. Dalam pertunjukannya, tari ini juga mengadopsi gerakan serta nyanyian yang biasanya dipakai dalam Ritual Ngayun Luci. Tari Ayun Luci kerap ditampilkan saat berbagai acara di Desa Koto Lua maupun di Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci. Pada zaman sekarang, tarian ini selalu ditampilkan dalam acara Festival Kerinci.

Menurut Kamala Devi Chattopadhyaya dalam Nerosti (2024:17) mengungkapkan bahwa tari adalah suatu *instinct* atau desakan emosi di dalam diri dan mendorong diri untuk mencari ekspresi pada tari. Indrayuda (2013: 5), mengatakan tari adalah suatu aktivitas manusia yang di ungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Tari merupakan penampilan gerak tubuh, sebagai ungkapan alat komunikasi verbal dan bahasa tubuh sangat penting perannya bagi manusia (Rahminda Setiawati, 2008: 20).

Pertunjukan Tari Ayun Luci, para penarinya sebanyak 5-8 orang adalah *anak gadih* (anak perempuan) yang masih remaja. Dengan menggunakan pakaian adat Kerinci yang terbuat dari beludru, memakai songket, biasanya juga divariasikan memakai celana dan ditutup lagi memakai kain songket, *kuluk, turai, bungo aut*, ikat pinggang dan kalung. Pertunjukan di iringi dengan musik seruling, rebana besar (dap), dan gong. Pertunjukan juga memakai sesajian berupa beras ikat, kemenyan, sirih, pinang dan jaddah. Dengan pola lantai yang bervariasi dan tetap pada gerak dasar tari ini identik dengan hentakan kaki. Gerak tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan (Nerosti, 2021: 11).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Moleong (2012 : 4) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Menurut Moleong (2003:6) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori Sugiyono (2011: 333), yaitu pengumpulan data, reduksi data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Ritual Ngayun Luci

Ritual Ngayun Luci sebenarnya berasal dari nenek Salih Hitam Bertak Bumi yang turun dari Jawa Mataram kemudian pulang ke Ranah Sakti Alam Kerinci dengan membawa padi 3 biji padi yakni : (1). Padi hitam, (2). Padi putih, (3). Padi sagu (padi yang harum). *Ngayun* dalam bahasa Siulak adalah mengayun, *luci* berarti jatuh. Luci merupakan potongan bambu kecil (*Aur cino/antin*) yang berbentuk persegi 8 (4 persegi langit, 4 persegi bumi) selain bambu kecil alat pembuatan luci juga menggunakan rotan, daun tutup dan akar pedang. Di dalam luci terdapat buah *ngerbuk*, buah kuning, buah hijau (di ambil di dalam rimba), *sitawa*, dan *sidingin* serta *ambai* (hiasan) Adapun sesajian Ritual Ngayun Luci yaitu lemang, *jadah*, pisang dingin, gulai ayam, *ibat nasi* (setiap nasi terdapat 3 lemang), kemenyan, beras, pinang, sirih, gambir, *ayi cinano*.

Ritual Ngayun Luci sudah ada sejak tahun 60an yang bertempat di *rumah gedang* (*umah gedang, umah pusako*). Ritual Ngayun Luci tidak dapat dilakukan oleh semua orang, pelaksana Ritual Ngayun Luci harus mengikuti silsilah tertentu. Bapak Alminuddin (pak dora) sebagai salah satu anggota keluarga yang mewarisi Ngayun Luci diizinkan untuk melakukan ritual ini. Garis keturunan ditentukan menurut satu jalur ancestry dari leluhur. Saudara ibu baik laki-laki maupun perempuan adalah keluarga seketurunan. Semua anak-anak mereka merupakan satu keluarga karena mereka berdasarkan satu garis keturunan. Semua keluarga seketurunan boleh melakukan Ritual Ngayun Luci. Tata cara pewarisan seperti ini merupakan salah satu bentuk tradisi kehidupan seni di Kerinci. Namun secara khusus upacara ini di lakukan oleh seseorang yang memiliki garis keturunan atau biasa di sebut dengan *balian salih*.

Ritual Ngayun Luci dilaksanakan 1 (satu) tahun sekali di rumah gedang (umah gedang/umah pusako) selama 3 malam berturut-turut pada waktu padi mulai menguning yakni pada malam pertama dinamakan asik peri dimana pada malam pertama hanya ditarikan oleh para gadis-gadis dan bujangan setempat dengan memakai selendang, pada malam kedua dinamakan asik nyambai padi yakni ditarikan oleh para dukun-dukun dan pawang bejantan/betino (laki-laki/Perempuan), malam ketiga dinamakan asik ngadu sti (mengantarkan gaib pulang) dan pada malam ke tiga para keturunan-keturunan nenek moyang memperlihatkan kesaktian masing-masing yakni kris tergantung ditangan tanpa tali, telur ayam di ujung keris, asik diatas pecahan kaca (beling), meniti pedang tiga larik, meniti gergaji tiga larik, memainkan tombak serigi dari bambu, membelah semangka diatas batang leher. Pagi nya di bawa kesawah dipasangkan setiap jenjang sawah dengan membawa sitawa, sidingin dan buah – buahan dengan membawa lamat padi harta pusaka turun ke mangkuk putih.

Tujuan Ritual Ngayun Luci: menangkal hama supaya tidak terserang penyakit, menangkal padi supaya tidak diserang Binatang buas, dan meningkatkan hasil produksi padi supaya hasil melimpah.

Pakaian yang dikenakan selama Ritual Ngayun Luci terdiri dari baju kurung, dan kain yang dililitkan sebagai penutup kepala penari. Di bagian bawah, memakai *terap*, yakni kain sahung yang dipakai menyerupai sarung, menutupi dari pinggang hingga ke pergelangan kaki. Selain itu penggunaan pakain adat yang belum banyak ehingga sulit untuk didapatkan. Serta pakaian laki-laki biasanya menggunakan baju telok belango atau pakaian lengan Panjang lain nya dan menggunakan celana hitam Panjang.

Ritual Ngayun Luci pada dasarnya mengombinasikan gerakan asik. Menggunakan alat musik dap (rebana), Gong, dan Nyaro (vokal) sebagai instrument. Gerakan yang sangat gemulai namun simple, sering diulang dan memiliki sedikit variasi dalam pola lantai (Wawancara, 20 Desember 2024). Ritual Ngayun Luci mengusung pergerakan unik yang mencerminkan harapan dan kepercayaan. Tarian ini awalnya merupakan tradisi yang dilaksanakan setelah proses padi memasuki fase kematangan, lalu beralih menjadi hiburan dalam acara adat seperti Kenduri Sko, berbagai acara seremonial pemerintah, dan festival budaya. Sekarang, Ritual Ngayun Luci ditampilkan sebagai atraksi hiburan dalam berbagai acara masyarakat dan tidak lagi dipertunjukkan setelah saat panen padi.



Gambar 1. Ritual Ngayun Luci

2. Tari Ayun Luci

Tari Ayun Luci merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang berasal dari Desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai yang berada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Tarian ini memainkan peranan penting dalam budaya dan tradisi komunitas setempat, di mana Tari

Ayun Luci tidak hanya dilihat sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna sosial dan ritual. Tarian ini sering kali dipertunjukkan dalam berbagai perayaan adat, seperti kegiatan panen padi, serta pada acara keagamaan. Tujuan dari tarian ini adalah untuk mengekspresikan rasa syukur, meminta berkah, dan memperkuat hubungan antar warga dalam masyarakat. Menurut Nerosti (2024: 27), tari tradisional mengacu kepada tarian yang disajikan sebagai bagian dari tradisi lokal, yang dapat mencakup tarian ritual atau klasik, serta berbagai tarian rakyat yang biasanya mencerminkan identitas suku dan daerah.

Gerakan yang terdapat dalam Tari Ngayun Luci memiliki karakteristik yang unik dan bermakna. Tarian ini mengintegrasikan gerakan tari asekan yang melambungkan keberanian dan kekuatan di samping ekspresi emosional. Setiap gerakan ditunjukkan dengan semangat dan energi, menggambarkan semangat jiwa masyarakat Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Dengan kemajuan zaman, Tari Ayun Luci mengalami berbagai perubahan inovatif. Meskipun esensi gerakan dan makna dari tarian tetap dipertahankan, ada beberapa perubahan dalam pola gerakan dan kostum agar lebih menarik bagi generasi muda. Di samping itu, musik yang mengiringi tarian ini juga mendapat pembaruan, termasuk penambahan alat musik khas Kerinci, yaitu seruling.

Pemanfaatan teknologi dan platform media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan Tari Ayun Luci. Rekaman pertunjukan tari ini seringkali diunggah di situs seperti Facebook, YouTube, dan Instagram, sehingga dapat diakses oleh khalayak yang lebih banyak. Hal ini juga meningkatkan ketertarikan pihak luar untuk belajar dan menghargai Tari Ayun Luci.

Bisa disimpulkan bahwa evolusi Tari Ayun Luci di Desa Koto Lua menunjukkan bagaimana suatu tradisi bisa menyesuaikan diri dengan perubahan era tanpa kehilangan intinya. Dari peran ritual menjadi elemen dalam sektor pariwisata serta budaya modern, Tari Ayun Luci tetap menjadi lambang identitas dan kebanggaan masyarakat Koto Lua. Dengan dukungan dari berbagai kalangan, diharapkan tarian ini akan terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Ayun Luci

Pada tahun 2000an Tari Ayun Luci dikembangkan menjadi Tari Ayun Luci di kabupaten kerinci. Di kabupaten kerinci ini mengubah bentuk penyajian Tari Ayun Luci sebelumnya menjadi lebih modern dan mudah diterima di khalayak umum. Perubahan bentuk penyajian ini terjadi karena adanya perbedaan perspektif diantara masyarakat Siulak Mukai sehingga terciptalah tari ayun Luci ini. Perubahan ini sudah disetujui oleh masyarakat koto lua, dan juga dinas kebudayaan kabupaten kerinci.

Tari Ayun luci pada saat ini tidak memiliki gerak yang teratur, dari Tari Ngayun Luci yang sebelumnya memiliki 10 motif gerak. Tarian ini dilengkapi dengan berbagai macam motif gerak, dan merupakan pelengkap dari Tari Ngayun Luci. Gerak yang dikembangkan oleh masyarakat siulak mukai ini memiliki salah satu makna dan arti di dalam setiap gerakannya. Perubahan yang dibuat oleh masyarakat siulak mukai dan sekitarnya dibagian gerak, kostum, desain lantai, property, dan musik. Tari Ayun Luci menggunakan desain lantai vertikal, horizontal, dan melingkar. Desain lantai berfungsi untuk perpindahan penari agar tidak terlihat monoton dan menarik dengan jumlah penari sebanyak 5-9 orang. Menurut Yulianti Parani (1986: 51-52) mengatakan bahwa penari sebagai salah satu pelaku dalam mengembangkan seni tari.

Kostum yang digunakan sudah dibuat lebih modern dan menarik dari Tari Ngayun Luci sebelumnya, pada Tari Ayun Luci menggunakan kostum yang sudah divariasikan semaksimal mungkin dan elegan dengan hiasan kepala, menggunakan tengkuluk serta songket untuk melengkapi kostum Tari Ayun Luci ini. Fungsi kostum adalah untuk mendukung maksud tujuan dari karya pertunjukkan yang ditampilkan.

Gerak yang ada pada Tari Ayun Luci ini menggunakan berbagai bentuk gerak salah satunya yaitu *gerak pilin dan nuai* yang di bawakan oleh anak gadis (Perempuan Remaja). Dalam berbagai motif gerak yang ada di Tari Ayun Luci ini terdapat makna, Tujuan adanya perubahan bentuk penyajian ini, supaya masyarakat koto lua bisa mentolerir tarian tradisi yang sudah ada dengan perkembangan zaman.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk penyajian pada Tari Ngayun Luci ke Tari Ayun Luci dari berbagai sumber, adanya perbedaan perspektif masyarakat sehingga menciptakan seni pertunjukan yang mampu diterima di masyarakat koto lua. Dengan adanya perbaikan pertunjukan dengan menata kembali gerak, pola lantai, properti, tata rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan serta keinginan, pemikiran para seniman kreatif .

3. Pembahasan

Upacara Ngayun Luci yang mengalami transformasi menjadi Tari Ayun Luci, maka terjadi perubahan dari sisi gerak. Sebagaimana Baiq Handayani (2011: 16) menjelaskan tentang transformasi sebagai perubahan tampilan, bentuk, sifat, dan sebagainya. Sedangkan menurut Josef Prijotomo (2025), kata transformasi dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan perubahan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda hasilnya dalam bentuk baru.

Ritual Ngayun Luci memiliki 10 ragam gerak yaitu *Sembah awal, tegak ngayun luci, tap luci, gerak padat, gerak gelai, asik peri, nyambai lamat padi, asik nyabung kain, asik elang parang, gerak sembah akhir*. Gerakan pada Tari Ngayun Luci memiliki gerakan sederhana, serta ditarikan secara berulang-ulang. Tarian ini memiliki etika dalam pelaksanaannya, apabila gong sudah dipukul oleh Depati itu tandanya dimulai Tari ngayun luci. Belian Salih memulai *Nyerau/Nyaho* yang berbunyi "*Uuu nek aku seru ku imbau kayo, kalu kayo di langit turun lah kayo, kalu kayo gunung datang kayo, kalu kayo di laut yo datang, aku seru cepat tibo ku imbau cepat datang kayo dg sati sati kuramat jawat jekat dg bugantang jawat sajin ndah sajin nyo tinggi kami nak mintak nak minto dg kayo. kami nak ayun luci dg jauh mak dekat dg dekat kami ambik beripun kayo di sini*".

Ritual Ngayun Luci merupakan upacara yang tergolong rumit, karena banyak persiapan yang harus dipenuhi. Persiapan yang dilakukan kurang lebih sekitar 1 minggu untuk menyiapkan alat dan sajen. Dalam tarian ini memiliki pantangan, dan masyarakat

setempat meyakini bila salah satu pantangan itu dilanggar maka akan terjadi bencana besar, pantangannya berupa:

- a. Selama Ritual Ngayun Luci berlangsung menyan tidak boleh mati
- b. Perlengkapan Ritual Ngayun Luci tidak boleh kurang
- c. Tahapan upacara Ritual Ngayun Luci harus runut (beraturan)
- d. Seluruh nenek moyang harus disebut namanya dalam *nyaro*

Ritual Ngayun Luci seabagai permohonan dilakukan pada malam hari, tarian ini juga dilakukan untuk mengusir hama penyakit pada padi. Tarian ini dilakukan untuk memohon ampun kepada Tuhan dan meminta perlindungan serta pertolongan kepada nenek moyang sehingga padi yang di tanam tumbuh dengan subur dan sehat.

Sejak tahun 2000 mulai terjadi perubahan pemaknaan terhadap Ritual Ngayun Luci. Tarian ini dimaknai masyarakat setempat sebagai suatu perbuatan yang menodai ke-Islaman orang Kerinci (wawancara dengan Alminuddin, 20 Desember 2024) karena dianggap memberikan penyembahan kepada makhluk-makhluk gaib, roh nenek moyang atau roh jahat. Perubahan inilah yang membuat makna awal Ritual Ngayun Luci sulit untuk dipertahankan. Pada tahun tersebut masyarakat Kerinci membuat Tari Ayun Luci, dengan mengembangkan dalam bentuk kreasi. Hal ini dilakukan agar budaya Ritual Ngayun Luci tidak punah tertelan zaman dan budaya tersebut tetap ada di hati masyarakat Kerinci.

Agar tarian ini tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Ngayun Luci maka beberapa peralatan dalam Ritual Ngayun tetap digunakan dalam Tari ayun Luci, antara lain: Luci dengan perangkatnya yaitu, pisang, lemang dan jadah yang digantung di sisi Luci. Gerak dasar tarian ini adalah *tegak ngayun luci*. Dalam tarian ini terdapat 2 motif gerak yaitu *pilin* dan *nuai*. Dilihat dari perubahan desain lantai pada Ritual Ngayun Luci lebih sederhana, hanya saja penari membentuk gerakan melingkar tidak beraturan. Sedangkan dalam Tari Ayun Luci desain lantai mengalami perubahan dan bervariasi terdiri dari vertikal, horizontal, dan melingkar.

Menurut Kingsle Devis dalam Seocono Soekanto (2007: 1234) perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Yang di dalamnya terdapat kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan sebagainya. Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi dalam Hasana (2013 :15) bahwa perubahan dapat juga terjadi karena penemuan dan pertumbuhan teknologi dan ekonomi, dan kontak hubungan dengan masyarakat lain.

Penari pada Ritual Ngayun Luci ditentukan yaitu pada malam pertama dilakukan oleh para gadis dan bujangan, pada malam ke dua dilakukan oleh para *balian* atau yang memiliki ilmu gaib dan malam ketiga dilakukan oleh para *balian* serta di ikuti dengan yang menonton prosesi ritual.

Pada tata rias dan busana yang digunakan pada Ritual Ngayun Luci sangat sederhana menggunakan baju kurung dan *kuluk* dan tidak memakai aksesoris yang penting sopan dan tidak menyolok. Tata rias dan busana Tari Ayun Luci sudah mengalami perubahan. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik, kostum yang digunakan adalah baju kurung berbahan bludru dengan hiasan renda berwarna emas dan memakai kain songket. Penari juga menggunakan aksesoris tengkuluk yang dihiasi dengan manik-manik berwarna emas, memakai ikat pinggang, kalung, *bungo aut* dan turai yang bertujuan untuk memberikan kesan anggun dan menawan pada penari.

Perubahan tempat pertunjukan Ritual Ngayun Luci tidak boleh ditampilkan di sembarangan tempat, melainkan di dalam ruangan tertutup. Sedangkan Tari Ayun Luci bisa ditampilkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan tergantung acara yang dilaksanakan.

Musik yang digunakan dalam Ritual Ngayun Luci adalah *Nyaro* (syair yang dilantunkan seorang Belian Salih untuk memanggil roh nenek moyang). Sedangkan musik pada Tari Ayun Luci tidak lagi menggunakan *nyaro* pemanggilan roh nenek moyang, tetapi hanya alunan-alunan musik record (rekaman) yang membangun suasana untuk menceritakan permohonan serta perlindungan.

Dalam Ritual Ngayun Luci menggunakan sajin, yang berupa leman, jadah, pisang, beras putih, kemenyan, pinang, ayam, ayi cinano, buah ngerbuk, buah kuning, buah hijau, sitawa, sidingin, nasi ibad (yang berisi gulai ayam), beras kuning, mangkuk putih.

Tabel 1. Tranformasi Ritual Ngayun Luci Ke Ayun Luci

No	Ritual Ngayun Luci	Tari Ayun Luci
1.	Gerak terdiri dari 10 ragam gerak, antara lain: 1. Gerak sembah 2. Tegak ngayun luci 3. Tap luci 4. Gerak padat 5. Gerak gelai 6. Asik peri 7. Nyambai lamat padi 8. Asik nyabung kain 9. Asik elang parang 10. Gerak sembah akhir	Gerak terdiri dari 3 ragam gerak, antara lain: 1. Gerak pilin 2. gerak nuai 3. Ngayun luci
2.	Desain lantai terdiri dari 2, antara lain: desain lantai sejajar (horizontal), dan desain lantai melingkar.	Desain lantai terdiri dari 4, antara lain: desain lantai sejajar (horizontal), desain lantai lurus (Vertikal), diagonal dan desain lantai melingkar.
3.	Penari pada malam 1 oleh para gadis dan bujang dan 2 oleh balian dan malam ke 3 ditentukan, warga setempat ikut berpartisipasi dalam tarian ini.	Penari terdiri dari 5-9 penari
4.	Tata rias dan busana sederhana tidak mencolok, dan tidak memakai aksesoris. Busana yang digunakan baju kurung dan kuluk	Tata rias dan busana menggunakan riasan cantik, busana yang digunakan adalah baju kurung berbahan bludru dan songket serta tengluluk Kerinci. Memakai aksesoris yang terdiri dari ikat pinggang, kalung, kuluk, bungo aut, turai.
5.	Tempat pertunjukan di dalam ruangan tertutup, bersih, dan tenang.	Tempat pertunjukan di sesuai dengan kegiatan acara. Boleh diluar ataupun di dalam ruangan.
6.	Menggunakan <i>Tale</i> biasanya menggunakan gong dan redap.	Musik record (rekaman) gabungan musik gong, redap, suling.
7.	Properti sajen, antara lain: leman, jadah, pisang, beras putih, kemenyan, pinang, ayam, , ayi cinano ,	Properti: luci yang di hiasi daun dan bunga

buah ngerbuk, buah kuning, buah hijau, sitawa, sidingin, nasi ibad (yang berisi gulai ayam) , beras kuning, mangkuk putih.	
---	--

Dengan adanya perubahan terdapat faktor yang mempengaruhi perubahan pada Ritual Ngayun Luci ke Ayun Luci ini. Adapun salah satu faktornya adalah faktor internal, yaitu masyarakat, adanya pandangan negatif dari masyarakat koto lua terhadap ritual ngayun luci yang dianggap menyimpang dari ajaran Agama Islam di zaman sekarang ini. Sehingga munculnya ide-ide kreatif yang membuat Masyarakat menampilkan pertunjukan yang mampu diterima di Masyarakat Koto Lua.

Ragam gerak dalam Ritual Ngayun Luci terdiri dari 10 ragam gerak. Namun dalam Tari Ayun Luci hanya 3 ragam gerak saja yang dipakai, gerak-gerak lain merujuk pada beberapa Tari tradisional Kerinci salah satunya adalah tari Asyiek.

Pola lantai pada Ritual Ngayun Luci sederhana saja, berbentuk garis sejajar, horizontal, dan melingkar. Penari pada Ritual Ngayun Luci tidak ditentukan karena masyarakat setempat ikut berpartisipasi, dengan Tari Ayun Luci membatasi penari 5-9 orang pada Tari Ayun Luci agar pola lantai mudah untuk dibentuk dan tidak terlihat kacau. Musik pada Ritual Ngayun Luci menggunakan *Nyaro* dan alat musik gong dan redap. Tari Ayun Luci menggunakan musik record karena tarian ini tidak mengandung unsur magis, hanya menyampaikan pesan tersirat saja.

Tata rias dan busana ritual ngayun luci sederhana, penari tidak memakai alas kaki karena tarian diadakan di dalam ruangan. Saat ini tata rias dan busana Tari Ayun Luci menggunakan baju kurung berbahan bludru dengan pelengkap songket dan tengkuluk. Rias yang digunakan juga rias cantik serta menggunakan aksesoris yaitu ikat pinggang, kuluk, turai, bungo aut dan kalung untuk menambah kesan anggun dan menawan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan ini terjadi karena adanya perkembangan zaman, perubahan pola pikir, dan perbedaan perspektif dari masyarakat koto lua. Masyarakat menganggap Ritual Ngayun Luci itu merupakan sesuatu hal yang menyimpang dari Agama Islam, maka dari itu masyarakat merubah perspektif itu dan membuat suatu pertunjukan baru dari Ritual Ngayun Luci ini yaitu dengan menciptakan Tari Ayun Luci yang artinya mengayun luci, tanpa menghilangkan nilai-nilai dan makna dalam Ritual Ngayun Luci.



Gambar 3. Pertunjukan Tari ayun Luci pada Festival Kerinci Tahun 2026

Kesimpulan

Tari Ayun Luci merupakan tarian yang di tampilkan dalam acara penyambutan Depati Ninik Mamak, tarian ini juga ditampilkan di dalam acara festival dan pentas seni. Tarian ini mengandung makna tersirat di dalamnya. Dalam perkembangannya tarian ini mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya. Ritual Ngayun Luci memiliki 10 motif ragam gerak dan memiliki desai lantai melingkar, dan horizontal. Tata rias dan busana pada tarian ini sederhana dengan menggunakan baju kurung dan kuluk, tata rias yang tidak mencolok. Property yang digunakan dengan menyiapkan sajen sebelum dimulainya Ritual Ngayun Luci. penari dalam tarian ini tidak ditentukan karena masyarakat setempat yang ikut beratisipasi di dalamnya. *Nyaro* merupakan pengucapan mantra yang membuat hidup suasana dalam tarian ini.

Tari Ayun Luci memiliki 3 motif ragam gerak, dan desain lantai melingkar, horizontal, diagonal dan vertikal. Tata rias dan busana pada Tari Ayun Luci menggunakan baju kurung berbahan bludru, dengan kain songket dan juga tengkuluk Kerinci. penambahan aksesoris kalung, ikat pinggang, turai, dan bungo aut menambah kesan anggun dan menawan dan menggunakan rias cantik. Penari di Tari Ayun Luci 5-9 orang dengan menggunakan property *luci*. Musik iringan yang digunakan adalah musik record dengan gabungan gong, redap, dan suling, pada tarian ini tidak lagi menggunakan *Nyaro* seperti ritual.

Referensi

- Handayani, Lili Baiq (2011) Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui RuqiyahSyar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember. *The Sociology of Islam*. Volume1. No 2 Desember. P.71-86.
- Hasana. (2013). *Seni Tari Tradisi Yang Berubah*. Yogyakarta: Media Kreativitas.
- Indrayuda (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang.
- Moleong, J Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remanja Rosdakarya.
- Nerosti. (2021). *Mencipta & Menulis Skrip Tari*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Nerosti. (2024). *Tari Industri Kreatif*. Padang: sukabina press
- Parani, Yulianti. (1986). "Penari sebagai sumber daya dalam penataan tari" Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Penyunting), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (hlm. 51-79). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prijotomo J.2010. *Arsitektur Nusantara-Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan (Sebuah Reorientasi Pengetahuan Arsitektur Tradisional)* dalam <http://rumah-yusing.blogspot.co.id/2010/07/arsitektur-nusantara-arsitektur-naungan.html>

Rahmida, Setiawati. (2008). Seni Tari. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Soekanto Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.